

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dimanapun seseorang berada. Pendidikan dimulai dari hal yang mendasar, yaitu di sekolah dasar. Peserta didik di sekolah dasar memulai perjalanan panjangnya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang akan menjadi landasan bagi kehidupan masa depannya. Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelas bawah dan kelas atas. Kelas bawah mencakup kelas I, II, dan III, sedangkan kelas atas mencakup kelas IV, V, dan VI. Menurut Sabani (2019) mengemukakan bahwa anak-anak pada rentang usia dini menunjukkan tanda-tanda perkembangan yang terkait dengan kelas awal sekolah dasar. Usia dini anak adalah periode perkembangan yang singkat, tetapi sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, saatnya untuk mendorong seluruh potensi anak.

Peserta didik sekolah dasar mulai menunjukkan pemahaman awal terhadap konsep yang diajarkan, minat yang beragam, kemampuan berpikir logis dan sistematis, serta kecakapan komunikasi yang sudah mulai berkembang. Secara garis besar perkembangan karakteristik di atas terlihat jelas pada saat peserta didik berada di kelas III, IV, dan V. Pada umumnya karakteristik yang muncul tersebut sering menjadi patokan guru untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam memahami pembelajaran secara luas, seperti literasi dan numerasi.

Hal ini diperkuat oleh pemahaman para ahli, menurut (Vygotsky dalam Tabroni dkk., 2022) mengatakan bahwa peserta didik kelas III termasuk ke dalam fase perkembangan kognitif. Pada tahap ini, peserta didik membutuhkan bantuan berupa *scaffolding* yang diberikan oleh guru untuk membantu memahami konsep-konsep yang berada sedikit di atas kemampuan siswa saat ini. Model pembelajaran Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui diskusi dan aktivitas kolaboratif lainnya untuk mencapai potensi belajar. Kemudian, teori perkembangan kognitif (Jean Piaget dalam Nainggolan & Daeli., 2021), menyatakan bahwa anak-anak usia 10-11 tahun pada kelas IV dan V berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik mulai mampu berpikir logis tentang benda yang nyata dan memiliki dasar yang kuat dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung,

sehingga guru dapat menilai seberapa baik menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi yang lebih kompleks dan mencapai kemampuan untuk mengembangkan kecakapan komunikasi.

Setiap peserta didik dilahirkan dengan berbagai kemampuan dan karakteristik yang berbeda, terutama dalam hal menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi. Salah satu bentuk perbedaan karakteristik dalam proses belajar mengajar adalah gaya belajar. Gaya belajar sangat penting bagi pendidik untuk memahami cara mengajar kepada peserta didik. Melalui cara tersebut, pendidik dapat merancang berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan peserta didik, membuat kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan bermanfaat bagi perkembangan setiap individu. Menurut Fajriani (2022) menyatakan bahwa tenaga pendidik harus menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus menerima bimbingan belajar untuk memastikan bahwa dapat belajar sesuai dengan minat dan potensinya.

Menurut Sitorus dkk., 2023 menyatakan di Indonesia terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa teori gaya belajar masih belum sepenuhnya diterapkan di sekolah. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Leonard (2016) yang melibatkan kurang lebih 60 guru di DKI Jakarta, yang menemukan bahwa hampir 75% guru tidak mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Guru lebih memprioritaskan materi yang akan diajarkan daripada menyesuaikan metode pembelajaran gaya belajar peserta didik. Fakta ini menunjukkan bahwa banyak guru lebih suka menggunakan pendekatan tradisional daripada pendekatan inovatif yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa guru cenderung mengabaikan tujuan pembelajaran dalam merancang strategi, materi, dan evaluasi, sehingga perbedaan gaya belajar peserta didik kurang diperhatikan dan kebutuhan belajar belum terpenuhi.

Kondisi ini sejalan dengan data rapor pendidikan SDN Rawa Bunga 12 pada tahun 2022-2024, dimana terjadi fluktuasi dalam kebutuhan proses pembelajaran terkait gaya belajar berdasarkan beberapa indikator. Pertama, indikator kualitas pembelajaran tahun 2022 nilai mencapai 59. Tahun 2023, mengalami kenaikan sebesar 25,97% dengan nilai menjadi 74,32. Namun, nilai mengalami penurunan di tahun 2024 sebesar 7,66%, sehingga menjadi 68,63. Kedua, indikator dukungan afektif tahun 2022 nilai mencapai 62,49. Tahun 2023, mengalami kenaikan sebesar 22,80% dengan nilai menjadi 76,74. Namun, nilai mengalami penurunan di tahun 2024 sebesar 7,75%,

sehingga menjadi 70,79. Ketiga, indikator aktivasi kognitif tahun 2022 nilai mencapai 53,86. Tahun 2023, mengalami kenaikan sebesar 22,6% dengan nilai menjadi 66,09. Namun, nilai mengalami penurunan di tahun 2024 sebesar 4,73%, sehingga menjadi 62,96.

Berdasarkan data raport pendidikan diatas, terlihat adanya fluktuasi nilai yang mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik belum diterapkan dengan optimal. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi optimalisasi pembelajaran adalah terbatasnya pelaksanaan *microteaching* secara teratur. *Microteaching* adalah simulasi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan berbagi praktik baik antar guru. Kegiatan ini memberikan peluang bagi guru untuk menguji penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, menerima umpan balik dari rekan sejawat, dan memperbaiki metode pembelajaran guru. Ketika kegiatan ini belum terlaksana secara maksimal, potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak akan terpenuhi. Hal ini dapat menjadi salah satu elemen yang turut berkontribusi pada fluktuasi nilai rapor pendidikan, terutama pada tahun 2022 dan 2024. Oleh karena itu, pengembangan praktik *microteaching* secara berkelanjutan dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung peningkatan profesionalisme guru serta kualitas pembelajaran menyeluruh.

Salah satu upaya penguatan kompetensi guru di sekolah adalah melalui kegiatan *In House Training* (IHT). Menurut (Sujoko dalam Giarti & Astuti., 2016) menyatakan IHT merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada. Salah satu materi yang dibahas dalam IHT di SDN Rawa Bunga 12 adalah inovasi pembelajaran yang berkaitan dengan konsep gaya belajar. Hasil IHT menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah terlaksana dengan baik. Guru menunjukkan kreativitas dalam menyusun metode pembelajaran yang bervariasi dan mencoba mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Namun, pendekatan yang digunakan masih difokuskan pada perbedaan tingkat kemampuan, bukan berdasarkan variasi gaya belajar peserta didik. Misalnya, peserta didik dengan kemampuan rendah diarahkan untuk menyimak video pembelajaran dengan penjelasan singkat dan kosa kata sederhana sesuai dengan yang sudah dipelajari, peserta didik dengan kemampuan sedang diminta menyebutkan salah satu kekayaan budaya Indonesia, dan peserta didik dengan kemampuan tinggi diminta menjelaskan secara lebih rinci beragam unsur budaya yang terdapat dalam video.

Sesuai permasalahan di atas, menurut Radila (2024) menyatakan bahwa pendidikan membutuhkan usaha yang direncanakan dengan baik untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan, memenuhi kebutuhan, dan membantu mengembangkan potensi peserta didik. Salah satu pendekatan yang diakui untuk mencapai hal tersebut adalah melalui penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga memungkinkan penyesuaian metode, tingkat kesulitan, dan materi pembelajaran. Pembelajaran terdiferensiasi menurut Herwina (2021) bahwa dalam membantu peserta didik mencapai hasil belajar terbaik karena proses dan produk pendidikan sesuai dengan minatnya.

Permasalahan yang ditemukan di SDN Rawa Bunga 12 menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan profil gaya belajar belum berjalan optimal, karena keterbatasan pemahaman terhadap konsep diferensiasi, minimnya penggunaan instrumen identifikasi yang valid, serta kendala waktu dan sumber daya. Hal ini berdampak pada ketidaksesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa, ketidakakuratan dalam mengenali profil gaya belajar peserta didik, dan berkurangnya motivasi belajar peserta didik dengan gaya belajar tertentu.

Pembelajaran terdiferensiasi dapat memanfaatkan profil gaya belajar untuk memberikan peserta didik cara belajar yang sesuai dengan kekuatan dan preferensi masing-masing. Guru dapat memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan cara peserta didik belajar. Deporter & Hernacki (2013) membagi tiga gaya belajar, yaitu gaya belajar *visual*, *auditori*, dan *kinestetik*. Sedangkan, menurut Fleming (2001) membagi empat gaya belajar peserta didik yaitu *visual* (V), *aural/auditory* (A), *read/write* (R), dan *kinestetik* (K), yang kemudian dikenal dengan nama gaya belajar model VARK. Adapun definisinya yaitu (1) *visual*, dimana dalam belajar, peserta didik lebih berfokus pada penglihatan untuk memahami sesuatu dengan bantuan gambar, warna, atau grafik, seperti mind mapping dan menonton video animasi. (2) *aural/auditory*, dimana dalam belajar, peserta didik memproses informasi secara baik dengan mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan yang berupa video, diskusi, dan mendengarkan musik saat belajar. (3) *read/write*, dimana dalam belajar, peserta didik lebih memahami sesuatu melalui teks tertulis, seperti membaca buku atau menulis catatan. (4) *kinestetik*, dimana dalam belajar, peserta didik lebih mudah menyerap informasi dengan mempraktikkan langsung dalam bergerak, bekerja, dan menyentuh, seperti senang mengerjakan tugas berupa proyek.

Menurut Widharyanto & Pd (2017) bahwa Fleming adalah seorang tokoh yang menciptakan model gaya belajar pada tahun 1987 terhadap model yang sudah ada, yaitu VARK. Fleming pertama kali memiliki sekolah di New Zealand, tetapi kemudian menjadi peneliti di Lincoln University, melihat bagaimana guru dan peserta didik belajar berdasarkan masalah konkret pembelajaran di berbagai sekolah. Pada tahun 1980an, gaya belajar VARK sangat populer dan berdampak pada dunia pendidikan. Selain itu, Fleming membedakan gaya belajar visual dengan gaya belajar membaca dan menulis. Dari apa yang peserta didik baca dan amati, tampak jelas bahwa beberapa peserta didik memiliki preferensi yang berbeda untuk kata-kata tertulis (grafis) sementara yang lainnya lebih suka informasi simbolis (gambar) seperti dalam peta, diagram, dan grafik.

Terdapat penelitian sebelumnya yang telah mengkaji tentang gambaran penerapan pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan profil gaya belajar peserta didik. Penelitian pertama oleh Puspitasari dkk., 2024 yang berfokus dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi dalam mengatasi keragaman gaya belajar peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan teknik mengumpulkan informasi-informasi penting dengan membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji literatur secara sistematis untuk menemukan implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mengatasi keragaman gaya belajar peserta didik. Melalui penelitian ini, guru diharapkan mampu memfasilitasi keragaman gaya belajar peserta didik dengan mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada upaya mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan profil gaya belajar peserta didik secara lebih komprehensif. Penelitian ini menggunakan triangulasi data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggali pemahaman guru sekaligus mengevaluasi implementasi strategi yang dirancang dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dewi (2023) yang berfokus menganalisis profil gaya belajar peserta didik dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi kelas 5A SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik gaya belajar VAK (visual, auditorial, dan kinestetik). Hasil analisis gaya belajar peserta didik didominasi oleh gaya belajar auditorial (41%), gaya belajar visual (33%), dan gaya belajar kinestetik (26%). Dari hasil ini terlihat

bahwa peserta didik tidak begitu mengandalkan kinestetik dalam belajar/menangkap informasi, terlihat peserta didik lebih dominan belajar dengan gaya auditorial dan visual. Penelitian dilakukan oleh guru sebagai orang bertanggung jawab dalam asesmen peserta didik, dan penelitian dilakukan pada peserta didik kelas 5A karena pemetaan kebutuhan peserta didik memang seharusnya dimulai dari awal peserta didik masuk ke sebuah sekolah.

Berbeda juga dengan penelitian ini yang menerapkan pembelajaran terdiferensiasi tanpa berfokus pada dominasi salah satu gaya belajar, melainkan mengacu pada teori gaya belajar Fleming yang mencakup visual, auditori, read/write, dan kinestetik. Melalui pendekatan model VARK, strategi pembelajaran menjadi lebih mudah diimplementasikan di kelas karena berfokus pada preferensi sensorik langsung peserta didik. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antar guru dalam mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran secara efektif sesuai gaya belajar.

Penjelasan latar belakang di atas menunjukkan bahwa meskipun IHT telah dilaksanakan dan para guru telah menunjukkan kreativitas dalam pembelajaran, implementasinya masih lebih banyak difokuskan pada perbedaan tingkat kemampuan peserta didik. Sementara itu, aspek variasi gaya belajar masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut dalam praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dan diskusi lanjutan mengenai pemahaman serta penerapan strategi pembelajaran yang memperhatikan keragaman gaya belajar peserta didik.

Selain itu, data rapor pendidikan sekolah pada tahun 2022 hingga 2024 menunjukkan adanya dinamika dalam capaian beberapa indikator, seperti kualitas pembelajaran, dukungan afektif, dan aktivasi kognitif. Meskipun terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2022 ke 2023, capaian indikator-indikator tersebut mengalami penurunan kembali di tahun 2024. Hal ini menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan dalam memperkuat strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh. Fluktuasi nilai tersebut menjadi masukan berharga untuk terus melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Profil gaya belajar peserta didik diyakini dapat menjadi salah satu alat bantu yang efektif untuk mendukung guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik individu peserta didik. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai gambaran penerapan pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan profil gaya belajar siswa di SDN Rawa Bunga 12, sebagai bentuk kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Beberapa guru memiliki pemahaman yang terbatas terhadap konsep gaya belajar peserta didik.
2. Beberapa guru belum sepenuhnya melakukan identifikasi gaya belajar yang efektif pada peserta didik.
3. Kurangnya pemahaman penerapan pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan profil gaya belajar peserta didik?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pemahaman beberapa guru terhadap konsep gaya belajar peserta didik?
2. Bagaimana gambaran beberapa guru dalam memahami dan menerapkan identifikasi gaya belajar peserta didik?
3. Sejauh mana gambaran penerapan pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan profil gaya belajar peserta didik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pemahaman beberapa guru terhadap konsep gaya belajar peserta didik.
2. Untuk menganalisis gambaran beberapa guru dalam memahami dan menerapkan identifikasi gaya belajar peserta didik.
3. Untuk memberikan gambaran mengenai penerapan pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan profil gaya belajar peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran penerapan pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan profil gaya belajar peserta didik di SDN Rawa Bunga 12.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru, untuk memahami profil gaya belajar setiap peserta didik agar dapat menyesuaikan cara mengajar dengan gaya belajar siswa, sehingga kegiatan mengajar tidak monoton dan lebih bervariasi.
2. Bagi peserta didik, untuk memahami gaya belajarnya masing-masing, agar dapat mengetahui cara yang tepat untuk menyerap pelajaran dan membuat pembelajaran lebih efektif.
3. Bagi sekolah, memberikan kebijakan atau aturan kepada guru untuk mengajar menggunakan metode yang bervariasi yang dapat memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih optimal dan mendukung pencapaian prestasi akademik yang lebih baik.
4. Bagi guru BK, untuk dapat memahami keunikan masing-masing peserta didik. Hal ini dapat memberikan pendekatan bimbingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu dan dapat bekerja sama dengan guru kelas untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih bervariasi.